

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program *Khidmah* Mahasantri

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*directing*), dan pengawasan atau pengendalian (*controlling*), guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Nanang Fattah berpendapat bahwa dalam proses manajemen, terdapat fungsi-fungsi pokok yang dijalankan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹

Sebagaimana yang dikutip Hasibuan, Terry menjelaskan “*Management is performance of conceiving and achieving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”. Pendapat ini dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya.²

Nugroho menyatakan bahwa pengelolaan merupakan istilah yang digunakan dalam ilmu manajemen. Secara etimologis, istilah pengelolaan berasal dari kata “kelola” (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi,

¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

pengelolaan adalah ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, manajemen merupakan proses pengarahan dan kerjasama antar individu dan kelompok serta pemanfaatan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Yang kemudian ditarik pada konteks pendidikan, manajemen pendidikan adalah kegiatan mengelola, menarahkan, serta pendayagunaan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang berkualitas.

Selanjutnya, manajemen pada dasarnya dilaksanakan melalui kegiatan fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), yang biasa disingkat dengan POAC.⁴

Menurut Sondang P. Siagian beberapa fungsi manajemen mencakup:

- a. Perencanaan (*Planning*): Didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dilakukan di masa mendatang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*): Merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara teratur sehingga membentuk suatu organisasi yang

³ Rian Dwijodijoto Nugroho. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Evaluasi*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia), 119.

⁴ Mukhamad Ilyasin, Nanik Nurhayato, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 126.

dapat beroperasi sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- c. Penggerakan (*Motivating*): Didefinisikan sebagai keseluruhan proses memberikan dorongan kepada bawahan agar mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis.
- d. Pengawasan (*Controlling*): Adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Penilaian (*Evaluation*): Fungsi ini merupakan bagian dari administrasi dan manajemen yang terakhir, yang didefinisikan sebagai proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang sebenarnya dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai.⁵

2. Pengertian Pogram *Khidmah*

Program menurut Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida menyatakan bahwa program adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan dapat mencapai suatu hasil dan mempengaruhi situasi yang diinginkan.⁶ Hal ini sedikit berbeda Menurut Munthe, program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok secara terstruktur dan terencana, yang berlangsung dalam suatu proses kegiatan

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 37.

⁶ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. Ke-1, 2008), 9.

yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi banyak orang.⁷ Kedua teori berikut masih bersifat umum terhadap definisi program sendiri. Menurut Hasibuan, program adalah suatu jenis rencana yang sangat jelas dan konkret karena mencakup sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan jadwal pelaksanaan yang telah ditetapkan secara spesifik.⁸

Sebuah program tidak dapat dijalankan oleh individu, melainkan harus dilaksanakan secara berkelompok dan tentunya dengan cara yang terorganisir. Dalam pengertian yang lebih luas, program dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menyatakan bahwa program adalah alat kebijakan yang mencakup satu atau lebih kegiatan yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai target dan tujuan serta mendapatkan alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.⁹

Maka, dapat disimpulkan bahwa program adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah, lembaga dan individu. Program ini dilakukan secara sistematis mencakup sasaran, kebijakan, anggaran, prosedur, dan waktu pelaksanaan dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Sementara itu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *khidmah* adalah bentuk kata benda yang berarti kegiatan, pengabdian dan pelayanan.

⁷ Ashiong P, Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*, *Scholaria*, (Jurnal Vol. 5, No. 2, 2015), 1 - 14.

⁸ Hasibuan, S.P, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 72.

⁹ Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004, Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Mereka yang mendengarkan ceramah Kiai dengan Khidmah; mengabdikan kepada, setia kepada. Para santri berkhidmah kepada gurunya. Berkhidmah: berbuat khidmah, sopan dan santun.¹⁰ Khidmah menurut Waryono adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan.¹¹

Khidmah sendiri dalam bahasa pesantren umumnya lebih sering diterjemahkan dengan kata “pengabdian”. Khidmah dalam epistemologi sendiri bermakna melayani. Khidmah yang dimaksud oleh para ulama dan kitab-kitab klasik itu ditujukan kepada ahlul ilmi, yaitu kepada seorang Mu'allim atau orang yang mentransfer ilmu kepada kita, dengan kata lain para guru kita. Pengabdian adalah loyalitas secara total kepada seorang guru, yang dalam hal ini adaah kyai dan para guru. Pemberian segala upaya, loyalitas tanpa batas kita berikan kepada mereka.¹²

Dengan demikian, program khidmah dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang terorganisir dan berkesinambungan yang dilakukan oleh santri atau individu untuk melayani dan mengabdikan kepada guru (ahlul ilmi) sebagai bentuk penghormatan serta bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Beberapa elemen utama dalam manajemen program melibatkan:

1. Perencanaan

Merupakan tahap awal dalam manajemen program, di mana tujuan, sasaran, dan kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa dalam

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 434.

¹¹ Abdul Ghofur, Waryono, 2005, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaqpress. 325.

¹² Muhammad 'Indi Mun'im *PEMBINAAN SIKAP KHIDMAT DAN TAWADUK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR CANDIREJO TUNTANG SEMARANG 2023*. (Jurnal Pengabdian Masyarakat: Vol.4 No.2 Juni 2023), 5240.

pengabdian masyarakat direncanakan dengan baik. Perencanaan juga mencakup penentuan sumber daya yang diperlukan, jangka waktu pelaksanaan, dan evaluasi potensi dampak positif yang dapat diberikan kepada masyarakat.

2. Organisasi

Melibatkan pengaturan sumber daya manusia, keuangan, dan materi untuk melaksanakan program dengan efisien. Ini termasuk penugasan tugas kepada mahasiswa, pembentukan tim pelaksana, dan pengelolaan logistik yang diperlukan.

3. Pelaksanaan

Tahap di mana kegiatan pengabdian mahasiswa dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, manajemen harus memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah program selesai dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan telah tercapai. Evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan di masa depan atau pengembangan program yang lebih baik.¹³

Agar dapat menentukan suatu tujuan program, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan dengan suatu penelitian, dalam hal ini merupakan

¹³ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Media Pengetahuan, 2017). 27.

tanggung jawab dari seorang manajer yang bertindak sebagai perencana program.

1. Perencanaan Program Menurut Malayu S.P. Hasibuan, perencanaan program ini dapat dibagi menjadi lima macam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peramalan/estimasi

Peramalan merupakan suatu kegiatan untuk menduga keadaan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Masa depan adalah masa yang tidak tentu, dengan melakukan peramalan, besarnya kerugian yang akan ditanggung oleh organisasi dimasa mendatang dapat diduga. Dalam hal ini, manajer organisasi akan bertugas mencari caranya untuk melakukan tindakan apa pun sehingga dimasa mendatang organisasi tetap dapat berjalan.

b. Pembentukan tujuan

Hal ini merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Tahapannya adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai kemudian menjelaskan variabel-variabel untuk mewujudkan tujuan. Tujuan dapat dicapai melalui beberapa unsur yang salah satunya bisa dipilih sebagai yang terbaik.

c. Pemrograman

Pemrograman merupakan suatu kegiatan untuk menyusun rencana kerja guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana kerja dapat ditentukan dalam dua periode waktu, yaitu waktu pendek dan waktu panjang.

d. Penjadwalan

Penjadwalan adalah suatu kegiatan untuk menentukan jadwal pelaksanaan pekerjaan, kapan pekerjaan dapat dimulai dan kapan pekerjaan itu direncanakan selesai.

e. Penganggaran

Penganggaran adalah suatu kegiatan untuk menyusun besarnya sumber daya yang dibutuhkan guna menyelesaikan pekerjaan tertentu, penganggaran sumber daya dilakukan sebelum pekerjaan-pekerjaan dimulai. Karna jika kekurangan salah satu sumber daya yang dibutuhkan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup organisasi.¹⁴

2. Implementasi Program

Selanjutnya, menurut Charles O. Jones dalam Siti Erna Latifi Suryana, ada tiga pilar aktivitas yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan program, yaitu:¹⁵

- a. Memungkinkan tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten.
- b. Interpretasi Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif.
- c. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) kerja yang jelas diperlukan untuk memastikan bahwa suatu program kerja dapat

¹⁴ Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen Teori Defenisi dan Konsep*. (Yogyakarta: Andy 2016), 53-55.

¹⁵ Siti Erna Latifi Suryana, *Implementasi Kebijakan tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang*, (Jurnal: Program Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2009), 28.

dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan, sehingga tidak terjadi benturan dengan program kerja lainnya.

3. Evaluasi Program

Menurut Maryono, untuk mengevaluasi apakah proses manajemen dapat berjalan dengan baik, ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa kriteria yang perlu diperhatikan:

- a. Apakah persiapan teknis pelaksanaan telah direncanakan dengan baik?
- b. Apakah pelaksana kegiatan memahami rencana, tujuan, dan sasaran kebijakan?
- c. Apakah pelaksana utama telah ditentukan dan siap untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan?
- d. Apakah hubungan pelaksanaan telah terjalin dengan baik?
- e. Apakah para pelaksana kebijakan memahami dengan baik hak, kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab mereka, serta menjalankannya dengan baik?
- f. Apakah kriteria penilaian keberhasilan pelaksanaan kebijakan telah disusun dengan jelas dan diterapkan dengan baik?

Kesimpulan tentang konsep manajemen program merupakan ukuran dari sebuah kebijakan yang berisi serangkaian instruksi untuk memperbaiki masalah yang ada dan yang sedang berkembang. Program tersebut juga diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan kebijakan agar sesuai dengan tujuan program itu sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen suatu program tidak hanya mencakup upaya mencapai tujuan, tetapi juga memerlukan

perencanaan, prosedur, dan implementasi yang terorganisir dengan baik agar tujuan dapat tercapai dengan baik dan terarah.

Maka dari itu David C. Korten dalam Haedar menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan program bergantung pada tiga aspek yang saling sesuai. Pertama, kemanfaatan program harus sesuai dengan kebutuhan sasaran atau pemanfaat program. Kedua, organisasi pelaksana harus cocok dengan tugas yang dilaksanakan oleh program. 20 Ketiga, organisasi pelaksana harus sesuai dengan kelompok sasaran atau pemanfaat program untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan program.

B. *Khidmah* (Pengabdian) Mahasantri Ma'had Aly

Penerapan nilai religius dalam pesantren diwujudkan melalui tradisi *Khidmah*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *khadama yakhdumu khidmatan*, yang berarti melayani, membantu, mengabdikan dan menjadi pelayan serta patuh kepada seseorang. Orang yang memberikan pelayanan disebut sebagai *khādim* atau pelayan. Meskipun istilah pelayan sering kali dikaitkan dengan pekerjaan strata sosial kelas bawah, dalam pandangan Islam, seorang pemimpin juga bisa disebut sebagai *Khādimul Ummah*, yang berarti pelayan masyarakat. Ini sejalan dengan ungkapan yang populer di kalangan masyarakat Muslim, “*sayyidul qoimi khādimuhum*,” yang berarti pemimpin suatu masyarakat adalah pelayan bagi mereka. Contoh lain adalah gelar “*Khādimul Harāmain Syarīfatain*” yang diberikan kepada raja-raja Arab Saudi, yang artinya pelayan bagi dua kota suci, yaitu Mekah dan Madinah.¹⁶

¹⁶ Setiono, Dkk, *Khidmah Dalam Perspektif Al- Qur'an Dan Urgensinya Bagi Para Santri*. (Jurnal Penelitian Hadist Dan Tafsir, 2022), 8.

Seperti yang disampaikan oleh Al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani:

الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْبِرْكَةُ بِالْخِدْمَةِ، وَالْمَنْفَعَةُ بِالطَّاعَةِ

Artinya: “Melekatnya ilmu dapat diperoleh dengan banyak belajar (*muthola’ah*), berkahnya diperoleh dengan cara berkhidmah, dan manfaatnya diperoleh dengan adanya restu dari guru.”

Mengabdikan atau khidmah adalah tradisi yang dilakukan di beberapa pesantren, yang bertujuan untuk mengajarkan santri bagaimana berterima kasih kepada gurunya.¹⁷

Fahrurrozi menyatakan bahwa *ngabdikan* adalah tinggal di kediaman atau *ndalem* kyai, yang merupakan bagian dari pondok pesantren, untuk melakukan pekerjaan seperti menjadi pelayan bagi guru, baik dalam urusan pendidikan di pondok maupun dalam kebutuhan sehari-hari guru. Pekerjaan ini bukan atas perintah guru atau kyai, melainkan atas inisiatif santri sendiri sebagai bentuk pengabdian kepada guru dan pondok. Santri yang melakukan khidmah hanya berniat untuk mendapatkan ridha dan berkah dari guru, agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat, terutama bagi diri sendiri.¹⁸

1. Definisi *Khidmah* (Pengabdian) Mahasantri Ma’had Aly

Program Khidmah berasal dari kata “khidmah” yang berarti pelayanan atau pengabdian. Program ini telah lama menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pengabdian dan pelayanan kepada sesama. Program Khidmah mendorong santri untuk

¹⁷ Fodhil, M, Dkk, *Nyantri sebagai alternatif mengabdikan sambil menggali ilmu agama di ribath assalma*. (Jurnal: Pengabdian Masyarakat, 2(2), 2021), 92–95.

¹⁸ Septiawan, B. Dkk, *Pola Penerapan Sistem ‘ngabdikan’ yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia*, (AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi, Vol 13(2), 2020), 1–13.

aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki rasa solidaritas tinggi.¹⁹

Program Khidmah adalah sebuah program pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter santri agar menjadi individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui Program Khidmah, santri belajar untuk melayani dan memberikan manfaat kepada orang lain, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi pemimpin yang berkarakter dan berintegritas tinggi.

Khidmah juga diartikan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan mendedikasikan diri pada pesantren, yang bisa diartikan sebagai kepatuhan terhadap apa pun yang diperintahkan oleh guru atau kyai.²⁰ Khidmah bukanlah hal yang baru di kalangan pondok pesantren; sebaliknya, ini merupakan salah satu tradisi pesantren yang umumnya diterapkan di pesantren-pesantren salaf. Khidmah berarti pengabdian diri di tempat yang ditinggali. Khidmah bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena membutuhkan pengorbanan, keikhlasan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan. Para guru, pengurus, dan santri, yang secara manusiawi memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, tidak menjadikan khidmah sebagai sarana untuk mencari materi, seperti uang,

¹⁹ Abdillah H. *Implementasi Program Pengabdian Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly*. (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol, 2, 09 2021), 1544–1562.

²⁰ Septiawan, B. Dkk, *Pola Penerapan Sistem 'ngabdi'*,... 1–13.

melainkan benar-benar sebagai bentuk pengabdian atau “*khidmah*” sebagai tanda terima kasih seorang murid kepada gurunya. Santri yang berkhidmah memiliki harapan besar kepada gurunya, yaitu mencari berkah dari kyai agar ilmu yang diperoleh bermanfaat ketika mereka terjun ke masyarakat. Disadari bahwa pengabdian di pondok pesantren tidak memiliki batasan waktu; ada yang berlangsung satu hingga dua tahun, dan ada pula yang berlangsung hingga puluhan tahun.²¹

Beberapa hal yang dilakukan dalam berkhidmah antara lain *laden* (membantu) kepada para gurunya, serta para *masyayikh* dengan berbagai bidang sarana dalam berkhidmah, yang antara lain: menjadi pengajar, pengurus pondok, menjadi sopir pribadi, memasak, mencuci pakaian (*loundr*), menjaga warung dan lain sebagainya. memang sejatinya dalam berkhidmah adalah *nderek*, *nomp*o *dawuh*, memuliakan, menghormati para guru, secara otomatis dirinya akan rela melakukan apapun agar gurunya merasa *ridlo*, meskipun dirinya akan banyak berkorban dari waktu, meninggalkan keluarganya untuk sementara, bahkan rela memberikan hartanya secara ikhlas demi mengabdikan. Karena memang dalam prosesi macam-macam khidmah itu dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai *khidmah binnafsi* yaitu: khidmah dengan segenap jiwa raganya, *khidmah bilmaal* yaitu khidmah dengan harta, *khidmah biddu'a* yaitu khidmah dengan tetap selalu mendoakan para gurunya dan lain sebagainya.²²

²¹ *Ibid.*,

²² Fauzi, A, *Internalisasi Nilai Khidmah Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) Provinsi Lampung*, (*Jurnal Dampar*, 1(2), 2023) 239–254.

2. Tujuan *Khidmah* (Pengabdian) Mahasantri Ma'had Aly

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015 tentang Pedoman Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, pengelolaan program pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada asas; partisipasi; pemberdayaan; inklusivitas; kesetaraan dan keadilan gender; ramah lingkungan; akuntabilitas; transparan; kemitraan; keberlanjutan; kesukarelaan; manfaat; keterkaitan ilmu, amal, dan transformasi sosial.²³

Menurut Kemenristek-dikti dalam Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X, tujuan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan inovasi teknologi dan mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan mengkomersialkan hasil penelitian;
- b. Memberikan solusi berdasarkan penelitian akademis tentang kebutuhan, tantangan atau masalah masyarakat langsung atau tidak langsung;
- c. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat mengentaskan masyarakat yang terpinggirkan dari semua golongan yaitu masyarakat terpinggirkan secara ekonomi, politik, sosial dan budaya (prioritas masyarakat miskin);
- d. Mentransfer teknologi, ilmu pengetahuan dan seni kepada masyarakat untuk mengembangkan martabat manusia dan melindungi sumber daya alam.

²³ SK Dirjen Pendidikan Islam Nomer 4834 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, diakses pada Senin, 16 Desember 2024.

Menurut Sudarmanto menyatakan bahwa menurut tujuan yang ingin dicapai, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dibagi menjadi enam (enam) metode, yaitu:²⁴

- a. Pendidikan masyarakat, adalah pendidikan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan mengembangkan, menyebarluaskan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan pembangunan. Jenis kegiatan meliputi kursus, studi lanjutan, seminar, pelatihan kerja, konsultasi dan berbagai bentuk pendidikan setelah sekolah.
- b. Pelayanan masyarakat, adalah memberikan pelayanan profesional kepada mereka yang membutuhkan. Kelompok ini mencakup perencanaan proyek, evaluasi proyek, bantuan hukum, studi kelayakan, perencanaan kota, perencanaan kurikulum pendidikan, konseling karir, konsultasi manajemen, layanan kesehatan, dan berbagai layanan konsultasi profesional lainnya.
- c. Pengembangan dan penerapan, hasil penelitian akan dikembangkan dan diterapkan pada produk baru berupa pengetahuan, teknologi dan seni terapan, baik itu perangkat lunak seperti metode kerja, prosedur kerja dan metode kerja, atau alat baru, mesin baru dan lainnya. perangkat keras. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna. Rencana

²⁴ Sudarmanto, Dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. (Yayasan Kita Menulis, 2020), 56.

untuk mengembangkan dan mengimplementasikan hasil penelitian ini disebut dengan rencana Voucher.

- d. Penelitian tindakan, adalah kegiatan yang dirancang untuk menguji apakah suatu produk teknologi dapat bekerja secara efektif dan efisien ketika diterapkan pada situasi aktual oleh kelompok pengguna yang relevan.
- e. Pembangunan daerah, adalah pembangunan yang menyeluruh dan menyeluruh dari seluruh isi yang ada di suatu daerah. Perguruan tinggi memiliki tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu, selain mengabdikan diri pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya masing-masing, juga berpotensi untuk mengembangkan konsep perencanaan pembangunan daerah yang komprehensif dan interdisipliner, kemudian mengimplementasikan konsep tersebut bersamasama dengan pemerintah. Pembangunan desa binaan perguruan tinggi merupakan langkah awal pembangunan daerah.
- f. Kuliah kerja nyata, adalah suatu bentuk pendidikan yang membekali siswa dengan pengalaman belajar hidup di masyarakat di luar sekolah, dan secara langsung mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembangunan yang dihadapi masyarakat di tempat pertemuan kerja yang sebenarnya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian dari bentuk ibadah perguruan tinggi, dan masyarakat dapat merasakan langsung manfaatnya. Dalam citra ibadah, makna pengabdian masyarakat ditentukan oleh kepentingan dan tindakan. Tanpa niat dan

tindakan yang benar, aktivitas pengabdian kepada masyarakat tidak mungkin membawa faedah. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat harus berkomitmen pada pengembangan menuju masyarakat yang sejahtera, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, sebisa mungkin masyarakat bisa menikmati efeknya secara langsung.

3. Manfaat *Khidmah* (Pengabdian) Mahasantri Ma'had Aly

Khidmah kerap artikan dengan istilah dedikasi, khususnya bagi kalangan santri. Umumnya santri yang mendedikasikan diri mempunyai tujuan untuk bisa mendapatkan sesuatu yang bermakna dalam menimba ilmu, seperti barokah dan manfaat ilmu. *Al 'ilmu bi alta'allum wal barakah bi alkhidmah* yang berarti Ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan khidmah, menjadi motivasi intrinsik para santri dalam menjalani proses pendidikan di pesantren.

Untuk memperoleh keberkahan ilmu, santri perlu melewati proses pembelajaran khidmah. Hal ini tercermin pada histori perjalanan sejumlah tokoh dan 'ulama besar yang memperoleh kecemerlangan ilmunya setelah berkhidmah. Sebagaimana diungkapkan sendiri oleh pengasuh pesantren Rohmatullah yang pernah menjalani proses dedikasi saat menjadi santri di pesantren.²⁵

Setidaknya khidmah memiliki dua manfaat yaitu bagi santri secara individual dan untuk pesantren sendiri secara institusional.²⁶

²⁵ Samsudin, Anis Tyas Kuncoro, *TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Universitas Wahid Hasyim, Vol 10 No 1, 2022), 310.

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren, Bab II, pasal 3.

- a. Secara individual, santri memperoleh manfaat bekal kehidupan yang bersifat zhahiriyah melalui pengalaman dalam hal pengajaran, kepemimpinan, dan ketrampilan. Disamping itu, santri juga memperoleh manfaat yang bersifat batiniyah yang berwujud keberkahan melalui kerelaan sang Kyai menerima santri untuk berkhidmah di pondok serta kesediaan santri mendedikasikan diri untuk kepentingan pondok.
- b. Manfaat khidmah bagi pondok secara institusional selain dalam rangka mendorong visi dan misi pesantren, Mandiri dan Berprestasi, juga mencapai tujuan penyelenggaraan pesantren sebagai membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat.

Tujuan program khidmah adalah membentuk santri yang berkarakter unggul melalui pembelajaran nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan praktek pelayanan kepada masyarakat, sehingga santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.²⁷ Dengan terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Manfaat utama dari Program Khidmah

²⁷ Amrin Musthofa dan Eko Ngabdul Shodikin, *Peran Pengabdian dalam Kesuksesan Program Tahfiz di Pondok Pesantren MA Islamic Centre Bin Baz, " At Turots* (Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 2022): 90– 97.

meliputi peningkatan rasa tanggung jawab santri. Melalui berbagai tugas dan kegiatan, santri belajar untuk memegang amanah dan menjalankan tugas dengan penuh dedikasi. Pengalaman ini membentuk mereka menjadi individu yang disiplin dan dapat diandalkan, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Selain itu, program ini juga mendorong kemandirian santri, karena mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugastugas tanpa selalu mengandalkan bantuan dari orang lain. Empati adalah manfaat lain yang signifikan dari Program Khidmah. Melalui interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, santri belajar untuk memahami dan merasakan kebutuhan serta kesulitan orang lain. Pengalaman ini mengajarkan mereka untuk menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar.²⁹ Dengan demikian, Program Khidmah tidak hanya membentuk santri yang berpengetahuan luas dalam hal agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

C. Integritas Santri

Definisi integritas memiliki makna kesatuan dan keutuhan secara pribadi. Seseorang yang memiliki integritas adalah individu yang menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perilaku, yakni memiliki konsistensi antara teori dengan praktek dan bisa dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

²⁸ Dita Anggraini, Akhmad Shunhaji, dan Tanrere, *Optimalisasi Peran Guru Pengabdian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory: Sebuah Tinjauan Efektivitas* (Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 4 (2023), 201-216.

²⁹ Wahyuddin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Alauddin University Press, vol. 14, 2020.

Dalam konteks ini, memiliki pengetahuan saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan tindakan nyata (amal).³⁰

Menurut pendapat Schlenker, integritas terbentuk dalam 3 aspek dalam mengukur kegunaannya, yaitu:³¹

1. Perilaku berprinsip, yakni perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang etis dan sesuai dengan nilai norma.
2. Komitmen teguh pada prinsip-prinsip meskipun ada keuntungan maupun tekanan. Adanya komitmen ini untuk mengetahui sejauh mana seseorang berpegang teguh pada prinsip meskipun ada tekanan dari pihak lain maupun tawaran keuntungan pribadi.
3. Keengganan untuk merasionalisasi perilaku berprinsip. Tetap berkomitmen dan tidak melakukan tawar-menawar terhadap prinsip yang telah dipegang meski dalam keadaan dan situasi tertentu.

Senada dengan sabda Rasulullah Saw, ada satu sifat yang menjadi ukuran utama dari integritas pribadi seseorang secara keseluruhan, yang berbunyi:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه ، أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " آية المنافق ثلاث: إذا حدّث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان". متفق عليه .

Artinya: “pertanda seorang munafiq ada tiga; jika berkata ia berbohong, jika berjanji maka ia ingkari, dan jika ia dipercaya ia mengkhianati.” (HR. Muslim)³²

³⁰ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa; Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 145.

³¹ Schlenker, B. R, Integrity and character: Implications of principled and expedient ethical ideologis. (*Journal of Social and Clinical Psychology*, 27, (10), 2008), 1078-1125.

³² Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Terjemah Shohih Muslim Jilid I*, diterjemahkan dari “*Shohih Muslim Juz I*” oleh Adib Bisri Musthofa, (Semarang: as-Syifa, 1992), 72.

Ini berarti bahwa memiliki integritas yang tinggi berarti menghindari sifat kemunafikan. Kekurangan integritas dapat dianggap sebagai virus atau wabah penyakit yang berpotensi merugikan orang lain. Menurut Sujana, jika seseorang terpengaruh oleh penyakit hati seperti munafik, mereka mungkin tidak bertindak berdasarkan nurani mereka. Tindakan mereka sering kali hanya untuk keuntungan pribadi dan untuk memuaskan nafsu semata. Dari kerugian tersebut banyak sekali seseorang yang menerima imbasnya dan banyak juga orang yang dirugikan oleh praktik ketidakadilan tersebut.³³

Menurut pendapat Fuad bin Abdul Aziz al-Salhub, kejujuran adalah mahkota bagi tiap pendidik di dalam sistem pendidikan. Tanpa kejujuran, kepercayaan orang lain terhadap pengetahuan dan karakternya akan terpengaruh.

1. Kriteria Integritas

Integritas merupakan syarat mutlak yang tidak bisa dinegosiasikan, terutama bagi tokoh masyarakat, pemimpin, dan semua orang, khususnya yang mengaku beriman. Ketidakmampuan mempertahankan integritas dapat berpotensi menciptakan bencana besar di tengah masyarakat, yaitu hilangnya kepercayaan publik.³⁴

Pembahasan sebelumnya tidak hanya menggambarkan makna integritas, tetapi juga mengindikasikan kriteria yang termasuk di dalamnya. Beberapa kriteria integritas tersebut meliputi:

³³ Sujana WS, *The Power of Heart dan Kiat-Kiat Mengoptimalkan Hati dalam membangun Pribadi Luar Biasa*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), 169.

³⁴ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa; Doktrin*, 146.

a. Kesempurnaan

Sering kali kita mendengarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pernyataan tersebut tentu memiliki kebenaran secara logika tersendiri. Kesempurnaan ini dapat diamati dari beberapa sudut pandang, yaitu: kesempurnaan spiritual, kesempurnaan fisik, dan kesempurnaan lingkungan. Dalam makna dan urgensi, kesempurnaan yang diberikan oleh Allah Swt ini sebenarnya menuntut keberadaan kesalehan baik secara individu maupun sosial secara bersamaan.³⁵

Pada dasarnya kesalehan pribadi merupakan kekuatan internal yang memotivasi manusia untuk menjalankan perbuatan baik. Kesalehan individu ini pada akhirnya akan membentuk kesalehan sosial. Hal ini diasumsikan bahwa tanpa adanya kesempurnaan lingkungan, kesempurnaan spiritual, dan kesempurnaan fisik, kepentingan dan urgensi dari semua itu hilang bagi kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, manusia dapat dikatakan sempurna apabila dalam kehidupannya mampu mewujudkan dan membangun kesalehan individu serta kesalehan sosial.³⁶

Ar Rasyidin mengatakan bahwa manusia yang sempurna atau dikenal dengan sebutan *insan kamil* adalah orang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sempurna terhadap Allah Swt. Pada umumnya, tugas dan kewajiban manusia dapat ditemukan

³⁵ *Ibid.*, 179-181

³⁶ *Ibid.*, ..

dalam al-Qur'an sebagai hamba Allah Swt, atau yang disebut sebagai 'abd Allah, serta sebagai pemimpin atau *khalifah* Allah di bumi.³⁷

b. Keterpaduan

Kata keterpaduan memiliki kata dasar “padu”, untuk dapat memahami kata ini yakni dengan tujuan “mencampurkan atau menyatupadukan Beberapa elemen digabungkan menjadi satu kesatuan yang kokoh dan kuat”.³⁸ Setiap individu secara sadar akan melakukan segala hal sesuai dengan pengetahuannya.

Pengetahuan sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “ilmu” علم – يعلم tidak berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, kata ilmu juga dapat digunakan untuk merujuk kepada pengetahuan.³⁹ Menurut pendapat Qodri Azizy, dalam konteks ilmu dalam agama Islam, penting untuk selalu menghubungkannya dengan penggunaannya yang sebenarnya, yaitu amal. Amal di sini mengacu pada perbuatan, perilaku, dan tindakan. Amal memiliki makna perilaku ketika ilmu tersebut diterapkan sesuai dengan norma yang ada. Amal menjadi tuntutan bagi setiap individu, sementara ilmu bertujuan untuk mendorong terwujudnya amal tersebut. Ajaran tentang amal ini tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk keseluruhan umat manusia secara umum.⁴⁰

³⁷ Ar Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktek Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), 13.

³⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 820.

³⁹ *Ibid*,...437.

⁴⁰ Qodri Azizy, *Melawan era Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Agama Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat yang Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 97.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya, ilmu tidak bermanfaat hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ilmu bermaksud untuk diaplikasikan dalam amal perbuatan. Sebagai seorang hamba yang taat, adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk senantiasa menerapkan *syariat* Islam atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Salah satunya dengan cara menjaga diri dari hal yang menjurus pada kemunafikan, baik diketahui secara sengaja maupun tidak. Maka dari itu, setiap muslim yang taat tertuntut agar senantiasa bersatu-padu antara perkataan dan perilakunya.

c. Ketulusan Hati (Ikhlas)

Setiap individu diharapkan untuk selalu beramal dengan ikhlas, yang berarti melakukan sesuatu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan, tanpa memandang bahwa perbuatan tersebut dilakukan semata-mata karena kemampuan dan usahanya sendiri, tetapi dilakukan semata-mata karena Allah *Ta'ala*. Ikhlas atau kemurnian hati mencerminkan semangat ketuhanan, yaitu konsistensi dalam menyembah hanya kepada Allah Swt. Namun, dalam kenyataannya, sering kali kebaikan tidak dilakukan semata-mata karena Allah Swt., melainkan karena pertimbangan lain yang muncul dari nafsu, seperti popularitas (*sum'ah*) dan mencari muka (*riya'*).⁴¹

Sehingga, tepat disebutkan bahwa ikhlas dapat menyelamatkan seseorang, karena jika seseorang beramal tanpa ikhlas, itu dapat membawanya ke pintu gerbang kemusyrikan. Begitu juga dalam

⁴¹ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa; Doktrin*, 14-16

beragama, jika tidak berserah diri kepada Sang Pencipta (Khaliq), itu sama dengan kebohongan.

d. Jujur

Menurut Said Agil Husin mengatakan:

Suatu Kejujuran menggambarkan konsistensi antara kata dan perbuatan, ucapan dan pemikiran. Jujur berarti tidak bersikap plin-plan dan tidak bermaksud mengubah-ubah fakta. Terdapat didalam bahasa Arab beristilahkan *al-Shidiq* yang terkandung arti jujur, benar, sungguh, dan transparan.⁴²

Pendapat diatas juga senada dengan Ilyas Isma'il mengemukakan bahwa kata *al-Shidiq* tidak hanya mengandung arti kejujuran. terlebih dimaknai atas penggunaan katanya dalam al-Qur'an yang sesuai dengan pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziah,⁴³ contoh konkrit bahwa perkataan Arab ini juga berarti benar, sungguh, konsisten, berpendirian dan sesuai.

Intensitas seseorang dapat menjadi ukuran terhadap kejujuran dan kesungguhan mereka dalam menjaga dan memelihara sikap, perbuatan, dan perkataannya. Dalam hal ini, juga dikemukakan oleh Ilyas Isma'il yaitu: "Benar atau jujur dalam perkataan mengandung makna bahwa perkataan tersebut sesuai dengan hati nurani dan memiliki potensi untuk sesuai dengan kenyataan. Jujur dalam perkataan berarti konsisten dengan perintah Allah Swt, sunnah Rasul-Nya, dan perbuatan.

⁴² Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 242.

⁴³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (QS. Maryam ayat 56).

Sedangkan jujur dalam sikap berarti memiliki komitmen dan kesetiaan dalam pekerjaan dan ibadah kepada Allah Swt”.⁴⁴

Saat ini, tantangan terbesar bangsa ini terletak pada kompetensi profesional, pengetahuan, dan keterampilan, terutama pada kompetensi individu atau karakter pribadi seperti kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁵

e. Konsisten (*Istiqomah*)

Keadaan sering kali menjadikan ujian bagi seseorang untuk bertekad berusaha dalam hal keyakinan dan tetap teguh pada pendiriannya. Pendirian ini bisa berupa kebijakan yang disusun oleh pemimpin atau ajaran yang diajarkan oleh para pakar Muslim.

Istiqamah, atau konsistensi dalam menjalankan hal-hal ini, sangat penting bagi umat Muslim. *Istiqamah* dapat dicapai seseorang jika dia konsisten dalam empat hal, antara lain:

- 1) Berpegang teguh dengan akidah tauhid secara konsisten.
- 2) Menjalankan syari’at agama, baik berupa perintah maupun larangan secara konsisten.
- 3) Bekerja dan berkarya dengan tulus hati dan ikhlas karena Allah Swt secara konsisten.
- 4) Konsisten mengerjakan sesuatu hal yang baik dalam keadaan waktu lapang maupun waktu sempit.⁴⁶

⁴⁴ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa; Doktrin*, 136-137.

⁴⁵ *Ibid.*, 138.

⁴⁶ *Ibid.*, 132

Kriteria *istiqamah* di atas, mengandung sifat yang terpuji dan berbudi luhur, seperti sifat taat, setia, teguh hati, dan menepati janji. Tanpa adanya prinsip *istiqamah*, jati diri dan kepribadian seseorang akan nampak tak terarah dan tidak sempurna.⁴⁷

Berdasarkan kriteria tersebut, integritas adalah karakter yang sangat penting bagi setiap Muslim yang berintelektual. Tidak hanya sebagai konsekuensi dari kehilangan kepercayaan manusia yang menimbulkan kekhawatiran, tetapi yang lebih mendesak adalah ketakutan terhadap murka Allah Swt. Allah Swt memperingatkan kepada hambanya melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surah *al-Shaff* ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sungguh besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu kerjakan”. (3).⁴⁸

Abdullah ibnu Muhammad ibnu Abdurrahman ibnu Ishaq Al-Syaikh menjelaskan terkait QS. *al-Shaff* pada ayat 2 tersebut dalam kitab *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*:⁴⁹

Hal ini adalah pengingkaran Allah Swt. bagi orang yang mengucapkan janji atau menetapkan suatu ucapan akan tetapi tidak dipenuhinya. Maka dari itu, ayat tersebut merupakan tendensi bagi para ‘Ulama Salaf sebagai pendapat untuk mengharuskan memenuhi

⁴⁷ *Ibid*,.. 132

⁴⁸ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tarjamahannya*, Op. Cit, 551.

⁴⁹ *Ibid*,.. 551

janji secara mutlaq, baik janji itu merupakan hal yang harus dikerjakan atau tidak.⁵⁰

Dari pendapat diatas, bahwa urgensi kesadaran terhadap kewajiban memahami dan memelihara kesucian agama Islam dengan membentuk integritas yang tinggi untuk mencapai ridha Allah Swt.

2. Strategi Meningkatkan Integritas

Strategi integritas merupakan serangkaian pendekatan atau langkah yang dirancang untuk memastikan bahwa individu, organisasi, atau institusi berjalan sesuai dengan prinsip etika, moral, dan hukum yang berlaku. Strategi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, mencegah korupsi, dan menciptakan lingkungan yang transparan serta akuntabel. Dalam rangka meningkatkan integritas langkah-langkah yang diperlukan antara lain yaitu:

- a. Menyesuaikan instrumen zona integritas dengan instrumen evaluasi reformasi birokrasi.
- b. Penyederhanaan pada indikator proses seperti program manajemen strategi pembangunan zona integritas perubahan, penataan tatalaksana, penataan manajemen sdm, penguatan akuntabilitas kinerja, penguatan pengawasan, dan peningkatan kualitas pelayanan publik.
- c. Indikator hasil yang lebih fokus dan akurat yaitu menghasilkan sasaran institusi yang bersih dan bebas KKN.
- d. Peningkatan kualitas pelayanan publik.⁵¹

⁵⁰ Abdullah ibnu Muhammad ibni 'Abdurrahman ibnu Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsiir Jilid 9*, diterjemahkan dari "*Lubabut Tafsir 'ani ibni Katsiir*" oleh M.'Abdul Ghoffar, dkk (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2014), 510.

⁵¹ Dodik Ari C, IB Raka S, *Strategi Pembangunan Zona Integritas*, (Bali: E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional), 3-4.